



Etika Membaca dan Mendengar Al-Qur'ān Perspektif Hadis (Kajian *Ma'ān al-Ḥadīṣ*)

Lili Khairani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

lilikhairani10@gmail.com

Abstract: Studying the Qur'ān and ḥadīṣ in human life is very important, so every Muslim has the responsibility to learn how to read, write, understand and appreciate its contents before practicing them in everyday life. The aim of this research is to determine the morals of reading and listening to the Qur'an from the perspective of ḥadīṣ. Using a *mauḍu'ī* approach, *takhrīj al-Ḥadīṣ* is the data collection methodology used. In addition, this research data is processed and examined through qualitative presentation that refers to analysis of previously existing data—that is, an organized examination of notes or other documents used as sources of information. Based on research findings, in reading the Qur'an a person must adhere to certain ethical principles that are in line with the teachings of ḥadīṣ Rasūlullāh Saw. In this case, the author succeeded in identifying ethics in interpreting the Al-Qur'ān from the perspective of ḥadīṣ Rasūlullāh Saw. among them: (1) In a pure state. (2) Read slowly. (3) Reading with *kusyū'*. (4) Starting the reading with *ta'āwūz*. (5) Read beautifully. As for the ethics of listening to the Qur'ān, information was given by Rasūlullāh through his words that if the Qur'ān is read, a person must listen and not speak, then that person will be rewarded with double goodness. A more explicit statement was made by Wahbah al-Zuhailī that it is obligatory to hear the Qur'an and listen to it both when it is read in prayer and outside prayer.

Keywords: *Ethics of reading al-Qur'ān, ethics of listening to al-Qur'ān, ma'ān al-Ḥadīṣ.*

Pendahuluan

Karena Ḥadīṣ memiliki otoritas seperti itu, dia memiliki peran penting dalam Islam. Ia menjadi narasumber dalam mengambil dan memutuskan pilihan hukum karena kedudukannya. Umat Islam sepakat bahwa segala sesuatu berasal dari Rasūlullāh Saw, dan bahwa segala sesuatu—ucapan, perbuatan, dan *taqrīr*—wajib ditaati dan diamalkan. Hal ini diceritakan dalam sanad *ṣaḥīḥ* melalui *mutawātir* atau *aḥad*.¹

Membaca memungkinkan individu untuk menemukan informasi baru, memperluas pengetahuan mereka, mengidentifikasi diri mereka sendiri dan budaya mereka, dan bahkan lebih memahami budaya orang lain. Hal ini juga memungkinkan orang untuk memeriksa pesan teks yang disertakan di dalam buku. Tujuan di atas memerlukan kemampuan membaca. Henry Guntur Tarigan mengatakan, “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh

¹ Alamsyah, “Sunnah Sebagai Sumber Hukum Islam Dalam Pemahaman Syahrūr dan al-Qardāwī”, (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2005), 1.



pembaca untuk memperoleh pesan yang ingin disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.”²

Al-Qur'an dibaca secara akurat dan menyeluruh melalui proses pendidikan. Karena pendidikan memainkan peranan penting dalam banyak aspek kehidupan manusia. Manusia diarahkan dan dibimbing agar mampu menghadapi kehidupan ini dengan sebaik-baiknya melalui proses pendidikan. Pendidikan agama membantu orang berintegrasi secara sosial ke dalam masyarakat, keluarga mereka, dan lingkungan pendidikan. Ia merupakan pedoman hidup dan pola perilaku baik dalam interaksi individu maupun kolektif serta dalam hubungan manusia dengan Allah.³

Al-Qur'ān merupakan hubungan interaksi timbal balik antara manusia dengan Allāh Swt. Interaksi ini bermula sejak Allāh Swt. menghadirkan al-Qur'ān di dalam kehidupan manusia. Turunnya al-Qur'ān sebagai pedoman hidup bagi kehidupan sehari-hari.⁴ Berinteraksi dengan al-Qur'ān dituntut untuk berusaha mengenalnya dengan ikhlas dan jika ada keraguan di dalamnya, maka hendaklah berusaha mencari kebenaran atas keraguan tersebut. Allah Swt. menurunkan Al-Qur'ān kepada Nabī Muḥammad Ṣaw. yang secara bertahap (*mutawātir*) bergantung pada peristiwa masa itu. Ketika menerima wahyu dari Allāh beliau diberikan kemudahan untuk dapat membaca dan memahami isi makna dari ayat al-Qur'ān.⁵

Karena pentingnya mempelajari Al-Qur'ān dan ḥadīṣ dalam kehidupan manusia, maka setiap muslim mempunyai tanggung jawab untuk mempelajari cara membaca, menulis, memahami, dan menghayati isinya sebelum mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan ḥadīṣ mauḍu'ī (tematik) dalam pengumpulan data, maka metode takhrīj al-Ḥadīṣ digunakan sebagai strategi pengumpulan data. Teknik mauḍu'ī merupakan metode takhrīj yang digunakan untuk menelusuri keberadaan ḥadīṣ dan mengumpulkannya sehingga kajian ini bertemakan. Setelah data dikumpulkan, diolah dan dievaluasi dengan menggunakan metode analisis data yang telah ditetapkan, yang melibatkan evaluasi metodis terhadap catatan atau dokumen sebagai sumber data, untuk membuat penyajian kualitatif atas temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Umat Islam menganggap Al-Qur'an sebagai kitab suci mereka, yang harus mereka baca dan pelajari. Namun, ini bukan hanya tentang membaca; kita juga

² Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2008), 7.

³ Ayu Indah Pratiwi, “Pengaruh Pembelajaran Al-Qur'ān Ḥadīṣ Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca al-Qur'ān Siswa di Madrasah Tsanawiyah Asyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2016), 1.

⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsīr*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013) 21.

⁵ Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'ān*, (Jakarta: Kencana, 2017), 9.

⁶ Pratiwi, “Pengaruh”, 3.



perlu mengikuti protokol yang benar saat membaca Alquran. Sungguh suatu mukjizat diturunkannya Al-Qur'an kepada umat manusia dan Nabi Muhammad *Raw*. Al-Qur'an merupakan sumber bukti yang tidak diragukan lagi yang mendukung kebenaran Islam sebagai agama rahmatan lil'ālamīn dan kebenaran Nabi Muhammad sebagai Rasūlullāh.⁷

a. Membaca Al-Qur'ān

Tiga istilah, qara'a, tilāwah, dan tartil, erat kaitannya dengan pengertian "membaca" dalam Al-Qur'an. Ketiga kata benda yang diterjemahkan menjadi "membaca" ini adalah bahasa Indonesia. Hal ini tercakup dalam ayat 1–5 QS. Al-'Alaq, ayat 2 QS. al-Jumu'ah, dan ayat 4 QS. al-Muzammil.⁸

Menurut kamus Munawir, yang dimaksud dengan "qara'a" adalah membaca, yang meliputi membaca dengan teliti segala sesuatu yang dapat diakses, baik berupa bacaan agama maupun bacaan umum; materi tertulis tidak perlu dibaca dengan teliti. Sebaliknya pengertian tilāwah sama dengan membaca, namun lebih condong pada membaca Al-Qur'an. Dalam hal ini membaca perlahan-lahan dilakukan dengan maksud agar dapat memahami secara utuh Al-Qur'an yang dibaca. Selain membaca dengan tartil, yaitu membaca secara pelan-pelan dan anggun sambil merasakan makna dari baris-baris yang dibaca, ada juga tujuannya untuk memperindah bacaan tersebut agar meninggalkan dampak yang membekas di hati.⁹

Membaca diartikan berbicara tanpa menulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).¹⁰ Membaca adalah aktivitas multifaset yang membutuhkan banyak keterampilan berbeda. Di sini, "aktivitas kompleks" mengacu pada tugas-tugas mental, imajinatif, dan pemahaman.¹¹

Membaca adalah tindakan mengucapkan kata-kata dengan lantang untuk memahami apa yang tertulis di sana.¹² Membaca sebenarnya merupakan proses rumit yang menggabungkan banyak aktivitas lain, seperti proses mental, visual, psikolinguistik, dan metakognitif, selain sekadar mengulang kata-kata tertulis.¹³

Berikut penjelasan manfaat membaca Al-Qur'an dari kitab al-Qurṭūbī yang dikutip Pipit Anira: (1) Menguntungkan membaca Al-Qur'an. (2) Dengan membaca Al-Qur'an akan diperoleh ketenangan, kebaikan, dan turunnya malaikat. (3) Membaca Al-Qur'an sepenuhnya benar.¹⁴

⁷ Siswandi, *The Guidelines of Tahsin Tilāwah and Tahfiz Al-Qur'ān*, (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2020), 10.

⁸ Sudaryah, "Membaca Dalam Perspektif al-Qur'ān", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), 23.

⁹ Pipit Anira, "Membaca dan Mendengarkan al-Qur'ān Sebagai Terapi (Studi Pemikiran Mustamir Pedak Dalam Buku Qur'anic Super Healing)", (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2020), 11.

¹⁰ Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), 114.

¹¹ Listiyanto Ahmad, *Speed Reading: Teknik dan Metode Membaca Cepat*, (Yogyakarta: A+Plus books, 2010), 14.

¹² Nurhadi, *Membaca Cepat dan Efektif*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1987), 13-14.

¹³ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 2.

¹⁴ Anira, "Membaca", 14-16.



Mengamalkan amalan belajar membaca Al-Qur'an sehari-hari tentu akan memberikan banyak manfaat, seperti mendapat banyak pahala dan diangkat derajatnya di sisi Allah SWT. mendapatkan kenyamanan, mendapat pertolongan dari Allah SWT di hari kiamat, dan terbebas dari keluh kesah Rasūlullāh Saw di hari kiamat. Kitab suci Allah SWT, Al-Quran, menawarkan pedoman moral bagi pembacanya. Karena keagungan dan penghormatan terhadap Al-Qur'an, maka etika yang baik dalam membacanya telah ditetapkan.¹⁵ Dalam hal ini, di antara etika membaca al-Qur'ān adalah sebagai berikut:

1) Dalam Keadaan Suci

أَخْبَرَنَا الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمَزَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ دَاوُدَ حَدَّثَنِي الزُّهْرِيُّ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حَزْمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ الْحَكَمُ قَالَ لِي يَحْيَى بْنُ حَمَزَةَ أَفْصَلُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَبَ إِلَى أَهْلِ الْيَمَنِ أَنْ لَا يَمَسَّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرًا.¹⁶

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami al-Ḥakam bin Mūsa, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ḥamzah dari Sulaimān bin Dāwud, telah menceritakan kepadaku al-Zuhrī dari Abū Bakr bin Muḥammad bin ‘Amr bin Ḥazm dari Ayahnya dari Kakeknya ia berkata, al-Ḥakam berkata, Yahya bin Ḥamzah berkata kepadaku, Aku menerangkan bahwa Rasūlullāh Ṣaw. pernah menulis surat kepada penduduk Yaman agar supaya tidak menyentuh al-Qur’ān kecuali orang yang telah bersuci”.

Menurut Ibnu ‘Abd al-Bar bahwa yang dimaksud dengan *al-Mas* di sini menyentuhnya dengan tangan tanpa ada hambatan dan semisalnya. Jika dia memegangnya dari balik pembatas yang terpisah darinya, misalnya jika dia membawanya dalam tas atau membalik halamannya dengan tongkat atau sejenisnya, maka tidak termasuk larangan karena tidak terjadi sentuhan. Adapun yang dimaksud dengan al-Qur’ān di sini ialah pada apa al-Qur’ān itu ditulis, misalnya pada kertas, kulit, dan sebagainya. Dan yang dimaksud dengan itu bukanlah ucapan. Karena kata-kata tidak disentuh, melainkan didengar. *الا طاهر* “Kecuali suci.” Kata ini mempunyai empat persamaan. *Pertama*, apa yang dimaksud dengan seorang muslim yang suci. *Kedua*, yang dimaksud suci dari najis. *Ketiga*, yang dimaksud dengan suci dari zunub. *Keempat*, yang dimaksud suci adalah orang yang berwudhu.¹⁷

¹⁵ Siswandi, *The Guidelines*, 11.

¹⁶ Abū Muḥammad ‘Abdillāh bin ‘Abdurrahmān bin al-Faḍl bin Bahrām bin ‘Abd al-Ṣamad al-Dārimī, *Musnad al-Dārimī*, (t.t: Dār al-Mugnī, 2000), Juz III, Kitab *al-Ṭalāq*, Bab *Lā Ṭalāq Qabl Nikāh*, No. 2312, h. 1455.

¹⁷ Ibnu ‘Abd al-Bar, *al-Istizkār*, (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2000), Juz VIII, 213.



2) Membaca Perlahan

Hadis tentang membaca al-Qur'an secara perlahan terdapat dalam riwayat Abū Dāwud yang berbunyi:

حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ أَخْبَرَنَا قَتَادَةُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّهُ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فِي كَمْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ قَالَ فِي شَهْرٍ قَالَ إِنِّي أَقْوَى مِنْ ذَلِكَ يُرِيدُ الْكَلَامَ أَبُو مُوسَى وَتَنَاقَصَهُ حَتَّى قَالَ أَقْرَأُهُ فِي سَبْعٍ قَالَ إِنِّي أَقْوَى مِنْ ذَلِكَ قَالَ لَا يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَهُ فِي أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثٍ.¹⁸

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ibn al-Muṣannā, telah menceritakan kepada kami 'Abduṣṣamad, telah mengabarkan kepada kami Hammām, telah mengabarkan kepada kami Qatādah dari Yazīd bin 'Abdullāh bin 'Amr dari 'Abdullāh bin 'Amr bahwa dia berkata, wahai Rasūlullāh, berapa lamakah aku harus mnegkhatamkan al-Qur'an? beliau bersabda, dalam sebulan. 'Abdullāh bin 'Amr berkata, sesungguhnya aku bisa lebih dari itu, Abū Mūsa mengulang-ulang perkataan ini dan 'Abdullāh selalu meminta dipensasi hingga beliau bersabda. Jika demikian, bacalah al-Qur'an hingga khatam dalam tujuh hari. 'Abdullāh berkata, aku masih dapat menyelesaikannya lebih dari itu. Beliau bersabda, tidak akan dapat memahaminya orang yang mengkhatamkan al-Qur'an kurang dari tiga hari".

Menurut Imām al-Nawawī, lafal أَقْرَأَهُ merupakan tindakan sebagian besar ulama salaf.¹⁹ Demikian juga yang dikatakan Imām al-Suyūṭī bahwa inilah yang terbaik dan yang dilakukan ṣaḥābat dan selain mereka.²⁰ Lebih lanjut Imām al-Nawawī mengatakan bahwa jumhur ulama mutaqqaddimīn mengkhatamkan al-Qur'an satu hari atau satu malam.²¹

Imām al-'Ainī menuturkan maksud makna لَا يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَهُ, ialah bahwa seseorang yang membaca al-Qur'an kurang dari tiga hari dikarenakan seseorang tersebut membacanya tidak secara *tartil*, dan tidak mentadabburi isi al-Qur'an.²² Hal serupa juga disampaikan oleh Syekh 'Abdul Muḥsin al-'Abbād beliau menuturkan seseorang yang mengkhatamkan al-Qur'an kurang dari tiga hari, hal ini menyebabkan kecepatan seseorang tidak merenungkan, merenung, atau merenungkan makna-makna ayat-ayat Tuhan yang maha esa.²³

¹⁸ Abū Dāud Sulaimān al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāud*, (Beirut: al-Maktabah al-'Iṣriyyah, t.t), Juz II, Kitab *Abwāb Qirā'ah Al-Qur'ān*, Bab *Fī Kam Yuqra' Al-Qur'ān*, No. 1390, 54.

¹⁹ Abū Zakariyā Muhyiddīn Yahyā bin Syarāf al-Nawawī, *al-Aẓkār*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 101.

²⁰ 'Abdirrahmān bin Abī Bakr Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (t.t.p: al-Hai'ah al-Miṣriyyah, 1974), Juz I, 361.

²¹ Al-Nawawī, *al-Aẓkār*, 102.

²² Abū Muḥammad bin Aḥmad bin Mūsa bin Aḥmad bin Ḥusain al-Gayṭābī al-Ḥanafī Badruddīn al-'Ainī, *Syarḥ Sunan Abī Dāud*, (Riyāḍ: Maktabah al-Rasyd, 1999), Juz V, 295.

²³ 'Abdul Muḥsin al-'Abbād, *Syarḥ Sunan Abī Dāud*, (Beirut: Dār al-Kutb, t.t), Juz I, 10.



3) Membaca dengan *khusyū'*

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدِ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ رَافِعٍ أَبُو رَافِعٍ حَدَّثَنِي
ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ السَّائِبِ قَالَ قَدِمَ عَلَيْنَا سَعْدُ بْنُ مَالِكٍ
بَعْدَمَا كَفَّ بَصْرَهُ فَأَتَيْتُهُ مُسْلِمًا وَأَنْتَسَبْتُ لَهُ فَقَالَ مَرْحَبًا ابْنُ أَخِي بَلَّغْنِي
أَنَّكَ حَسَنَ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
إِنَّ هَذَا الْقُرْآنُ نَزَلَ حَزْنًا فَإِذَا قَرَأْتُمُوهُ فَابْكُوا فَإِنَّ لَمْ تَبْكُوا فَتَبَاكُؤُوا وَتَعْنُوا
بِهِ فَمَنْ لَمْ يَتَّعَنَ بِهِ فَلَيْسَ مِنَّا.²⁴

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami ‘Amr al-Nāqad, telah menceritakan kepada kami al-Walīd, telah menceritakan kepada kami Ismā’īl bin Rāfi’ Abū Rāfi’, telah menceritakan kepadaku Ibnu Abī Mulaikah dari ‘Abdurrahman bin al-Sāib ia berkata, Sa’ad bin Mālik datang kepada kami setelah dia kehilangan penglihatannya, jadi saya datang kepadanya sebagai seorang muslim dan berafiliasi dengannya, maka dia berkata. Wahai keponakanku, saya telah diberitahu bahwa kamu memiliki suara yang bagus dalam membaca al-Qur’ān. Aku mendengar Rasūlullāh Ṣaw. bersabda, sesungguhnya al-Qur’ān ini diturunkan dengan kesedihan, maka bila kamu membacanya menangislah, jika kamu tidak menangis maka tangis-tangiskanlah. Dan nyanyikanlah, maka siapa yang tidak menyanyikannya bukan dari golongan kami”.

Syekh al-Albānī berpendapat bahwa yang dimaksud dalam ḥadīṣ ini adalah memperbaiki suara melalui membaca mempunyai pengaruh yang besar, sehingga pembaca harus memperhatikan hal ini, oleh karena itu disebutkan dalam ḥadīṣ: من لم يتغن به فليس منا, para ulama berkata: Dia memperhalus suaranya dengan itu, memperindah suaranya, dan dia merasa senang dan merendahkan dirinya secara terbuka dengannya, jika dia memiliki seseorang yang dapat mendengar dan mendengarkannya, atau jika dia menikmatinya dan terpengaruh olehnya.²⁵

Imām al-Gazālī mengatakan bahwa segi menghadirkan sedih adalah dengan ia memikirkan penakut-nakutan ancaman dan janji. Kemudian ia pikirkan kelalaian terhadap perintah-perintah dan larangan-larangan Allāh, maka pastilah ia menjadi sedih dan menangis. Jika sedih dan tangis itu tidak datang kepadanya sebagaimana tangis itu datang kepada orang-orang yang memiliki hati yang jernih, maka hendaklah ia menangis atas tidak adanya sedih dan tangis, karena hal itu sebesar-besar bencana.²⁶

Bersikap muram saat membaca Al-Qur'an sangatlah penting karena tanpanya, tidak ada seorang pun yang bisa menangis saat membacanya. Oleh

²⁴ Aḥmad bin ‘Alī bin al-Muṣannā al-Tamīmī, *Musnad Abī Ya’lā*, (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2013), Juz II, Kitab *Musnad Sa’ad bin Abī Waqqāṣ*, No. 689, 5.

²⁵ Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Durūs li al-Syekh al-Albānī*, (Beirūt: t.p, 2002), 6.

²⁶ Al-Gazālī, *Iḥyā’*, Jilid II, 267.



karena itu, khusyuk adalah hal yang paling utama dalam membaca Al-Qur'an. Jelas dari uraian ḥadīṣ sebelumnya bahwa salah satu etika bagi seorang pembaca Al-Qur'an adalah membacanya dengan penuh kerendahan hati.

4) Memulai Bacaan Dengan *Ta'āwūz*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ
الْأَعْمَشِ عَنْ حَيْثَمَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّهُ مَرَّ عَلَى
قَاصٍ يَقْرَأُ ثُمَّ سَأَلَ فَاسْتَرْجَعَ ثُمَّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَلَيْسَ أَلَّ اللَّهُ بِهِ فَإِنَّهُ سَيَجِيءُ أَقْوَامٌ يَقْرءُونَ
الْقُرْآنَ يَسْأَلُونَ بِهِ النَّاسَ.²⁷

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Maḥmūd bin Gailān, telah menceritakan kepada kami Abū Aḥmad, telah menceritakan kepada kami Sufyān dari al-A'masy dari Khaiṣamah dari al-Ḥasan dari 'Imrān bin Ḥuṣain ia melewati tukang cerita tengah membaca al-Qur'ān, setelah itu ia meminta, lalu 'Imrān kembali kemudian berkata, aku pernah mendengar Rasūlullāh Ṣaw. bersabda, barangsiapa membaca al-Qur'ān, hendaklah meminta kepada Allāh dengannya, karena sungguh akan datang suatu kaum yang membaca al-Qur'ān, lalu dengannya mereka meminta-minta kepada orang”.

Syekh al-Mubārakfūrī ketika mensyarah ḥadīṣ di atas beliau berkata, hendaklah dia meminta kepada Allāh melalui al-Qur'ān apa saja yang diinginkannya tentang urusan dunia dan akhirat, atau yang dimaksud adalah jika dia menemukan ayat ampunan, hendaklah dia memintanya dari Allāh, atau ayat hukuman, dan dia berlindung dengannya, atau dia berdoa kepada Allāh setelah membaca al-Qur'ān dengan doa-doa yang telah diriwayatkan.²⁸

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Imām al-Ṭībī sebagaimana yang dinukil oleh Imām Jalāluddīn al-Suyūṭī beliau menuturkan bahwa maksud dari sabda Rasūlullāh siapa yang membaca al-Qur'ān hendaklah meminta kepada Allāh ada dua makna. *Pertama*, setiap kali dia membaca ayat ampunan, dia meminta dari Allah, dan ayat hukuman, dia berlindung darinya, dan seterusnya. *Kedua*, dia berdoa setelah selesai membaca dengan doa-doa yang telah diriwayatkan.²⁹

Meminta perlindungan kepada Allāh Swt. pada saat dalam keadaan apapun sangat dianjurkan, begitu juga ketika hendak memulai membaca al-Qur'ān, karena Rasūlullāh sendiri sebagai seorang Nabī masih meminta perlindungan kepada Allāh. Dalam ḥadīṣ riwayat Imām al-Nasā'ī disebutkan yang bunyinya:

²⁷ Al-Tirmizī, *Sunan*, Juz V, Kitab *Faḍāil al-Qur'ān*, Bab *Mā Jā'a Fī man Qara'a Ḥarfān*, No. 2917, 179.

²⁸ Abū al-'Alā Muḥammad 'Abdurrahman bin 'Abdurrahīm al-Mubārakfūrī, *Tuhfatul Aḥwazī*, (Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah, t.t), Juz VIII, 189.

²⁹ 'Abdurrahman bin Abī Bakr Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Qūṭul Mugtaẓī 'Alā Jāmi' al-Tirmizī*, (Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1424 H), Juz II, 737.



أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَفْصِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ أَخْبَرَنِي أَبُو الزِّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هُرْمُزٍ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ وَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ.³⁰

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Hafṣ bin ‘Abdullāh ia berkata, telah menceritakan kepadaku Ayahku ia berkata, telah menceritakan kepadaku Ibrāhīm dari Mūsa bin ‘Uqbah ia berkata, telah mengabarkan kepadaku Abū al-Zinād dari ‘Abdurrahman bin Hurmuz al-A’rāj dari Abū Hurairah ia berkata, Rasūlullāh Ṣaw. bersabda, aku berlindung kepada Allāh dari siksa jahannam, dari siksa kubur, dan dari keburukan al-Masīḥ dajjāl. Dan aku juga berlindung kepada Allāh dari fitnah kehidupan dan kematian”.

Berdasarkan pemaparan beberapa ḥadīṣ di atas dan pendapat para ulama terkait ḥadīṣ tersebut dapat dipahami bahwa di antara adab seseorang ketika membaca al-Qur’ān ialah membaca *ta’awūz* yakni doa untuk berlindung kepada Allāh dari godaan syetan yang terkutuk.

5) Membaca dengan indah

Lebih baik membaca Al-Qur'an dengan suara yang merdu dan merdu. Mengucapkan ayat suci Al-Qur'an dengan suara merdu akan membuatnya terkesan jauh lebih dahsyat.³¹ Perintah tersebut sebagaimana yang disabdakan Rasūlullāh dalam ḥadīṣ riwayat Imām Abū Dāūd yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ طَلْحَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْسَجَةَ عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ.³²

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami ‘Uṣmān bin Abū Syaibah, telah menceritakan kepada kami Jarīr dari al-A’masy dari Ṭalḥah dari ‘Abdurrahman bin ‘Awsajah dari al-Barā’ bin ‘Āzib ia berkata, Rasūlullāh Ṣaw. bersabda, perindahlah al-Qur’ān dengan suara kalian”.

Imam al-Khaṭṭābī berkata, sebagaimana dikutip oleh Syekh ‘Abdul Muḥsin al-‘Abbād, bahwa Al-Qur'an tidak menyiratkan apa yang seharusnya dibaca, yaitu memperindah Al-Qur'an dengan suara Anda ketika sedang dibacakan. karena

³⁰ Abū ‘Abdirrahman Ahmad bin ‘Alī bin Syu’aib bin ‘Alī bin Sinān bin Baḥr al-Khurāsānī al-Qādī, *Sunan al-Nasā’ī*, (Kairo: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1930), Juz VIII, Kitab *al-Isti’āzah*, Bab *al-Isti’āzah min ‘Āzāb Jahannam*, No. 5505, 275.

³¹ Siswandi, *The Guidelines*, 12.

³² Al-Sijistānī, *Sunan*, Juz II, Kitab *Abwāb al-Witr*, Bab *Istihbāba al-Tartīl fī al-Qirā’ah*, No. 1468, 74.



fakta bahwa Al-Qur'an memiliki dua interpretasi. Pertama-tama, Al-Qur'an adalah kalam Allah dan tidak diciptakan; justru yang dimaksud adalah firman Allah yang dibaca dan dibacakan. Kedua, Al-Qur'an telah tiba dan dimaksudkan untuk dibaca. Itu dimaksudkan untuk dibaca. Mengingat hal ini, Al-Qur'an dalam konteks ini mengacu pada membaca yaitu, perbuatan hamba yang diciptakan. ḥadīṣ memuat petunjuk agar bacaan menjadi lebih indah, karena Al-Qur'ān diartikulasikan dan terdiri dari bacaan dan bacaan. Alhasil, bacaan dan tajwid menjadi kegiatan hamba dan terbentuklah.³³

Lebih lanjut, syekh al-Albānī menuturkan yang dimaksud adalah memperindah al-Qur'ān dengan memperindah suara ketika membaca, karena ucapan yang indah menambah keindahan dan hiasan dengan suara yang indah, dan hikmah di dalamnya adalah melebih-lebihkan dalam merenungkan maknanya, dan memperhatikan perintah-perintahnya, larangan, janji dan ancaman yang terkandung dalam ayat tersebut. Karena jiwa secara alami cenderung untuk menghargai suara, dan mungkin pikiran dengan suara yang bagus bebas dari kotoran, maka pikiran tersebut digabungkan, dan jika digabungkan maka tercapai kerendahan hati dan ketundukan yang diperlukan, dan apa yang dimaksud dengan meningkatkan suara. Suara dalam ḥadīṣ adalah perbaikan yang menggugah kerendahan hati, bukan suara melodi nyanyian dan hiburan yang melenceng dari batas bacaan.³⁴

b. Mendengar Al-Qur'ān

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mendengarkan berarti memperhatikan dengan seksama dan menanggapi sesuatu dengan sungguh-sungguh.³⁵ Saat Anda mendengarkan, Anda mendengarkan dengan hati, menafsirkan apa yang Anda dengar.³⁶ Kemampuan mendeteksi suara yang menyebabkan pergerakan bagian tubuh dan membekas di hati disebut mendengarkan.³⁷

Menurut Pipit Anira, Maḥmūd al-Dausarī mengatakan manfaat mendengarkan Al-Qur'ān sebagai berikut: (1) Keberkahan Allah SWT diperoleh dengan mendengarkan Al-Qur'ān. (2) Baik manusia maupun jin mendapatkan hikmah dengan mendengarkan Al-Qur'an. (3) Membaca Al-Qur'an membangkitkan rasa kagum dan air mata.³⁸

Dalam ḥadīṣ riwayat Imām Aḥmad dikatakan tentang ganjaran bagi seseorang yang menyimak bacaan al-Qur'ān, mereka akan mendapatkan ganjaran dari Allāh Swt. adapun bunyi teks lengkap ḥadīṣnya adalah:

³³ Al-'Abbād, *Syarḥ*, Juz XII, 177.

³⁴ Muḥammad Naṣr al-Dīn al-Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr wa Jiyādah*, (t.tp: al-Maktabah al-Islāmī, 2005), 125.

³⁵ Salim, *Kamus*, 76.

³⁶ Al-Sa'ādī, *Tafsīr*, 314.

³⁷ Imām al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulūmuddīn*, terj. Ismail Yakub, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1992), Jilid II, 680.

³⁸ Ibnu Baṭāl Abū al-Ḥasan 'Alī bin Khalaf bin 'Abdulmulk, *Syarḥ, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī li Ibnī Baṭāl*, (Riyād: Maktabah al-Rasyīd, 2003), Juz X, 278.



حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ مَيْسَرَةَ عَنْ الْحَسَنِ
الْبَصْرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ
اسْتَمَعَ إِلَى آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ كُتِبَ لَهُ حَسَنَةٌ مُضَاعَفَةٌ وَمَنْ تَلَاهَا
كَانَتْ لَهُ نُورًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.³⁹

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abū Sa’īd pelayan Banī Hāsyim, telah menceritakan kepada kami ‘Abbād bin Maysarah dari al-Ḥasan al-Baṣrī dari Abū Hurairah dia berkata, bahwasanya Rasūlullāh Ṣaw. bersabda: Barangsiapa menyimak satu ayat dari kitab Allāh maka akan ditulis baginya kebaikan yang berlipat ganda, dan barangsiapa membacanya maka baginya cahaya di hari kiamat”.

Imām al-Nawawī dalam kitab syarahnya atas Muslim mengatakan bahwa ada manfaat dalam ḥadīṣ ini, antara lain: Keinginan untuk mendengarkan bacaan, mendengarkannya, dan menangis ketika merenungkannya, dan keinginan untuk meminta orang lain membacanya agar dia dapat mendengarkannya, dan itu lebih efektif dalam memahami dan merenungkan daripada melafalkannya sendiri.⁴⁰

Baik mendengarkan maupun membaca memiliki banyak manfaat dan kualitas. Al-Qur'an dibaca oleh Nabi Ṣaw dan didengar dari orang lain. Ditetapkan dalam ḥadīṣ ṣaḥīḥ bahwa Ibnu Mas'ūd diundang untuk membacakan kepada Nabi Ṣaw. Nabi Ṣaw. mendengar Abū Mūsa al-Asy'arī membaca. Jadi, tergantung pada kondisi individu, membaca dan mendengarkan sama-sama bermanfaat. Terkadang lebih baik membacakan Al-Qur'an untuknya, dan di lain waktu lebih baik mendengarkan orang lain membacanya.⁴¹

Kesimpulan

Kitab suci umat Islam, Al-Qur'an, merupakan sesuatu yang wajib dibaca dan dipelajari. Ketika seseorang membaca Al-Qur'an harus mengikuti pedoman etika tertentu sesuai dengan ḥadīṣ Rasūlullāh Ṣaw. Dalam hal ini, penulis mampu melihat akhlak dengan menafsirkan Al-Qur'an melalui kacamata ḥadīṣ Rasūlullāh Ṣaw. Di antaranya: (1) Dalam keadaan suci. (2) Membaca perlahan. (3) Membaca dengan *kusyū'*. (4) Memulai bacaan dengan *ta'āwūz*. (5) Membaca dengan indah. Kelima poin tersebut penulis masukkan dalil-dalilnya dari ḥadīṣ Rasūlullāh Ṣaw. yang penulis *takhrīj* dari *kutub al-Tis'ah*. Selain etika membaca al-Qur'ān, perlu juga diperhatikan etika seseorang bagi yang mendengar bacaan al-Qur'ān. Informasi yang diberikan Rasūlullāh melalui sabdanya bahwa jika al-Qur'ān dibacakan maka seseorang harus menyimaknya dan tidak berbicara, maka orang tersebut akan mendapat ganjaran kebaikan yang berlipat ganda.

³⁹ Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, (t.tp: Mu'assasah al-Risālah, 2001), Juz XIV, Kitab *al-Mukṣirīna min al-Ṣaḥābah*, No. 8493, 191.

⁴⁰ Abū Zakariyā Muḥyiddīn Yaḥyā bin Syarāf al-Nawawī, *al-Minhāj Syarah Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arābī, 1392 H), Juz VI, 88.

⁴¹ Laṭīf, *Takmil*, 115.

**Daftar Pustaka**

- ‘Abdulkulm, Ibnu Baṭāl Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Khalaf bin, *Syarḥ, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī li Ibnī Baṭāl*, Riyāḍ: Maktabah al-Rasyīd, 2003.
- Ahmad, Listiyanto, *Speed Reading: Teknik dan Metode Membaca Cepat*, Yogyakarta: A+Plus books, 2010.
- Al-‘Abbād, ‘Abdul Muḥsin, *Syarḥ Sunan Abī Dāud*, Beirut: Dār al-Kutb, t.t.
- Al-‘Ainī, Abū Muḥammad bin Aḥmad bin Mūsa bin Aḥmad bin Ḥusain al-Gaytābī al-Ḥanafī Badruddīn, *Syarḥ Sunan Abī Dāud*, Riyāḍ: Maktabah al-Rasyd, 1999.
- Al-Albānī, Muḥammad Nāṣr al-Dīn, *Durūs li al-Syekh al-Albānī*, Beirut: t.p, 2002.
- Al-Albānī, Muḥammad Nāṣr al-Dīn, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi’ al-Ṣagīr wa Jiyādah*, t.tp: al-Maktabah al-Islāmī, 2005.
- Alamsyah, “Sunnah Sebagai Sumber Hukum Islam Dalam Pemahaman Syahrūr dan al-Qarḍawī”, Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Al-Bar, Ibnu ‘Abd, *al-Istizkār*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2000.
- Al-Bukhārī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā’īl, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Damaskus: Dār Ibnu Kaṣīr, 1993.
- Al-Dārimī, Abū Muḥammad ‘Abdillāh bin ‘Abdurraḥman, *Musnad al-Dārimī*, t.t: Bidūn al-Nasyr, 2015.
- Al-Gazālī, Abū Ḥamīd, *Iḥyā’ ‘Ulūmiddīn*, terj. Moh. Zuhri, Semarang: CV Asy-Syifa’, t.t.
- Al-Gazālī, Imām, *Iḥyā’ ‘Ulūmuddīn*, terj. Ismail Yakub, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1992.
- Al-Khaṭīb, Muḥammad ‘Ajjāj, *Uṣūl*, Beirut: Dar al Fikr, 1989.
- Al-Miṣrī, Ibnu Manzūr al-Afrīqī, *Lisān al-‘Arāb*, Beirut: Dār Ṣādir, t.t.
- Al-Mubārakfūrī, Abū al-‘Alā Muḥammad ‘Abdurraḥman bin ‘Abdurraḥīm, *Tuḥfatul Aḥwaṣī*, Beirut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyyah, t.t.
- Al-Munawwir, *Kamus Indonesia-Arab*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- al-Nawawī, Abū Zakariyā Muḥyiddīn Yaḥyā bin Syarāf, *al-Minhāj Syarah Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*, Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṣ al-‘Arābī, 1392 H.
- Al-Qāḍī, Abū ‘Abdirraḥman Aḥmad bin ‘Alī bin Syu’aib bin ‘Alī bin Sinān bin Baḥr al-Khurāsānī, *Sunan al-Nasā’ī*, Kairo: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1930.
- Al-Rāzī, ‘Abdul ‘Azīz bin ‘Abdullāh bin ‘Abdurraḥman, *Syarḥ Sunan Abī Dāud*, Beirut: Dar al-Kutb al-‘Ilmiyyah, t.t.
- Al-Sijistānī, Abū Dāud Sulaimān, *Sunan Abī Dāud*, Beirut: al-Maktabah al-‘Iṣriyyah, t.t.
- Al-Suyūṭī, ‘Abdurraḥman bin Abī Bakr Jalāluddīn, *Qūṭul Mugtaṣī ‘Alā Jāmi’ al-Tirmizī*, Beirut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyyah, 1424 H.
- Al-Suyūṭī, ‘Abdurraḥman bin Abū Bakr Jalāluddīn, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Mesir: al-Hai’ah al-Miṣriyyah, 1974.
- Al-Suyūṭī, ‘Abdurraḥman bin Abū Bakr Jalāluddīn, *Tanwīr al-Ḥawālik Syarḥ Muwaṭṭā’ Mālik*, Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1969.
- Al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ*, Beirut: Dār al-Qur’ān al-Karīm, t.t.



- Al-Tamīmī, Aḥmad bin ‘Alī bin al-Muṣannā, *Musnad Abī Ya’lā*, Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2013.
- Al-Tirmizī, Muḥammad bin Īsa bin Sūrah bin Mūsa bin al-Ḍaḥḥāk Abū Īsa, *Sunan al-Tirmizī*, Mesir: Muṣṭafa al-Bābī al-Ḥalabī, 1975.
- Al-Tirmizī, Muḥammad bin Īsa bin Sūrah bin Mūsa bin al-Ḍaḥḥāk Abū Īsa, *Sunan al-Tirmizī*, Mesir: Muṣṭafa Īsa al-Bābī al-Ḥalabī, 1975.
- Al-Zarqānī, Muḥammad bin ‘Abdul Bāqī bin Yūsuf, *Syarḥ al-Zarqānī ‘Alā al-Muwatṭā’*, Kairo: Maktabah al-Ṣaqāfiyyah al-Dīniyah, 2003.
- Al-Zuhailī, Wahbah, *Tafsīr al-Munīr*, terj. Abdul Hay, Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Anas, Mālik bin, *al-Muwatṭā’*, Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṣ, 1985.
- Anira, Pipit, “Membaca dan Mendengarkan al-Qur’ān Sebagai Terapi (Studi Pemikiran Mustamir Pedak Dalam Buku Qur’anic Super Healing)”, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Annisa, Thahirah, “Pengaruh Mendengarkan dan Membaca al-Qur’ān Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Mabaji Gowa”, Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Annuri, Ahmad, *Panduan Tahsin Tilāwah al-Qur’ān dan Ilmu Tajwid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Ḥadīṣ*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013.
- As-Sirjani, Raghīb dan Amir Al-Madari, *Spiritual Healing: Hidup Lebih Bermakna dengan Membaca*, Solo: Aqwam, 2007.
- Bar, Abū ‘Umar bin ‘Abdil, *al-Tamhīd*, India: Mu’assasah al-Furqān, 2017.
- Dudin, Irsyad, “Pengaruh Tilāwah al-Qur’ān Siswa Kelas VII MTS Negeri Cawas, Klaten Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Al-Qur’ān dan Ḥadīṣ”, Skripsi, Surakarta: Fakultas Agama Islam. 2008.
- Firdaus, Shilvia Sauqil, “Ḥadīṣ Larangan Berhijab Punuk Unta (Kajian Ma’ānil Ḥadīṣ)”, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Haedar, Nashir, *Gerakan Islam Syariat, Reproduksi Salafiyah Ideologis Di Indonesia*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2007.
- Hamid, Abdul, *Pengantar Studi al-Qur’ān*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Ḥanbal, Aḥmad bin, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, t.tp: Mu’assasah al-Risālah, 2001.
- Indonesia, Tim Penyusun Kamus Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.